

Penerapan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Di Kelas VI
SD Negeri Sendangsari Pajangan Bantul
Daerah Istimewa Yogyakarta

Tri Tulis Juliyanti
Universitas PGRI Yogyakarta
Tritulisjuliyanti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan kurikulum berbasis kearifan lokal di kelas VI di SD Negeri Sendangsari Pajangan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bantul tepatnya di SD Negeri Sendangsari. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah guru kelas VI SD Negeri Sendangsari yang menerapkan kearifan lokal. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi.

Hasil penelitian penerapan kurikulum berbasis kearifan lokal di kelas VI di SD Negeri Sendangsari Pajangan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta menyimpulkan bahwa (1) Pemahaman tentang kurikulum berbasis kearifan lokal itu tidak beda jauh dengan kurikulum yang lain, hanya saja dengan kearifan lokal ini, guru bisa mengembangkan materi-materi yang akan disampaikan ke siswa sehingga siswa mudah memahami materi tersebut. (2) Bentuk kearifan lokal yang diterapkan di SD Negeri Sendangsari berupa pengintegrasian dalam mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. (3) Penerapan kurikulum ke dalam pembelajaran berupa pengintegrasian kedalam mata pelajaran dan dengan kegiatan karawitan, olah pangan lokal, dan seni tari. (4) Dampak terhadap siswa dalam penerapan kurikulum berbasis kearifan lokal dapat dirasakan dalam jangka 2-3 tahun, dilihat dari jangka pendeknya berupa etika unggah-ungguh sopan santun. Kemudian Siswa yang sudah di ajarkan tentang kearifan lokal, siswa menjadi percaya diri, mereka akan tau budaya lokal setempat.

Kata Kunci : Kurikulum, Kearifan Lokal, SD Negeri Sendangsari

Abstract

This study aims to determine the application of curriculum based on local wisdom in class VI in SD Negeri Sendangsari Pajangan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

This research is a qualitative descriptive research. The subjects of this research are grade VI teacher of SD Negeri Sendangsari who apply local wisdom. This research was conducted in Bantul, exactly at SD Negeri Sendangsari. Data collection in this research was done by conducting, observation, interview, and documentation. The techniques of data analysis were data reduction, data presentation, and conclusion. The validity of data used credibility test with triangulation.

From the research result, it can be concluded that the results of curriculum application of curriculum based on local wisdom in class VI at SD Negeri Sendangsari Pajangan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta (1) the understanding of curriculum based on local wisdom has not much different from other curriculum, only with this local wisdom, teachers could develop materials that would be delivered to students so that students easily understand the material. (2) The form of local wisdom applied in SD Negeri Sendangsari was integration in subjects and extracurricular activities. (3) Application of curriculum into learning process integrated with the subjects and activities like *karawitan*, local food, and dance. (4) The impact on students in the application of curriculum based on local wisdom could be felt in 2-3 years. It could be seen from its short-term effect like the etic or *unggah-ungguh*. The students who have been taught about local wisdom became confident, they also knwe about local culture.

Keywords: *Curriculum, Local Wisdom, SD Negeri Sendangsari*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Lembaga pendidikan formal atau sekolah dewasa ini merupakan tempat utama seseorang mendapatkan pendidikan. Sekolah dinilai memberikan sumbangan terbesar pada seseorang dalam memperoleh pendidikan secara maksimal. Pendidikan adalah proses dimana masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi, atau lembaga-lembaga lain) dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya yaitu pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan-keterampilan (Dwi Siswoyo, 1995:5). Hal ini senada dengan pendapat Hasbullah (2008:1) yang mengartikan secara sederhana bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Berdasarkan pengertian di atas maka pendidikan tidak bisa dilepaskan dari suatu kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat. UU Republik Indonesia tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 3 Ketentuan Umum pasal 4 ayat 1 menyebutkan bahwa :

Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Undang-undang di atas dengan jelas menguraikan bahwa pendidikan pada hakekatnya tidak hanya bertujuan untuk menciptakan manusia Indonesia yang cerdas, tetapi juga membentuk manusia Indonesia yang berbudaya. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga menumbuhkan sikap cinta terhadap budaya sendiri. Sehingga sekolah yang merupakan tempat penyelenggaraan pendidikan,

memiliki peranan penting dalam proses pelestarian budaya.

Pemerintah telah melakukan langkah nyata untuk melestarikan kearifan lokal pada setiap daerah melalui jalur pendidikan, yaitu diawali dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada kurikulum nasional, sekolah-sekolah telah melaksanakan kurikulum 2013 sejak semester pertama tahun ajaran 2014/2015. Kurikulum yang telah dibuat pemerintah akan makin memiliki bobot jika di dalamnya juga memuat aturan yang mengharuskan adanya pendidikan soal kearifan lokal di setiap daerah dengan ciri khas dan karakternya. Kurikulum tersebut memberikan wewenang kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, tak terkecuali dalam hal kearifan lokal suatu daerah. Tentu saja hal ini akan membawa dampak pada pengembangan kurikulum di seluruh satuan pendidikan di Indonesia karena menyesuaikan dengan potensi daerah yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 17 ayat 1 yang menyebutkan bahwa :

Kurikulum tingkat satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik.

Pengertian pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selaku dekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. (Paulo Freire dalam Wagiran, 2009 :40) dengan menyebutkan dengan dihadapkan pada problem dan situasi konkret yang dihadapi, peserta didik akan semakin tertantang untuk

menanggapinya secara kritis. Pendidikan berbasis kearifan lokal disampaikan oleh Arif Bintoro Johan (2008:23) mengatakan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi sehari-hari. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah merupakan potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah tertentu. Salah satu contohnya, potensi Yogyakarta yang cukup dominan dan dikenal luas adalah warisan kuliner seperti gudeg, bakpia, geplak dan lain sebagainya. Yogyakarta juga dikenal luas karena memiliki kesenian tradisi wayang kulit, jathilan, tari-tarian dan sendratari ramayana.

Sekolah berbasis kearifan lokal memberikan fasilitas kepada siswa untuk mempelajari budaya lokal yang ada di daerah tinggal. Kegiatan tersebut dapat berupa ekstrakurikuler atau kegiatan sekolah. Tidak hanya berupa kegiatan, pada proses pembelajaran bukan hanya menyampaikan budaya kepada siswa, melainkan lebih kepada menggunakan budaya tersebut agar siswa menemukan makna, kreativitas, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang sedang dipelajari. Masing-masing guru memiliki kreativitas untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Selain itu, guru juga harus berani mengambil resiko untuk menciptakan proses pembelajaran yang kreatif dan menambah semangat siswa.

Sekolah berbasis kearifan lokal seirama dengan upaya pemerintah dalam melestarikan budaya yang ada di Indonesia. Saat ini generasi muda penerus bangsa mulai meninggalkan budayanya sendiri dan beralih kepada budaya barat. Hal yang

mencoreng nama Indonesia adalah dengan adanya peristiwa beberapa tahun belakangan. Salah satu penyebab kejadian tersebut adalah generasi muda tidak mau mempelajari budaya sendiri. Sekolah berbasis kearifan lokal tampaknya kurang begitu mendapatkan perhatian yang serius dari kalangan pendidik sehingga lama-kelamaan makin hilang. Dengan menempatkan kearifan dalam proses pembentukan individu, para insan pendidik, seperti guru, orang tua, staf sekolah, masyarakat dan lain-lain diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya sekolah berbasis kearifan lokal sebagai sarana pembudayaan. Sekolah diharapkan menciptakan lulusan tidak hanya unggul secara akademik tetapi menjadi insan yang cinta akan budayanya sendiri.

Surat Keputusan Bupati Bantul No.168 A Tahun 2007 Tentang Penetapan Sekolah- Sekolah Yang Melaksanakan Pengembangan Pendidikan Dasar Berbasis Kearifan Lokal dan Hak-Hak Anak Kabupaten Bantul Tahun 2007 menimbang bahwa :

- a. Dalam rangka pelaksanaan Pengembangan Pendidikan Dasar Berbasis Kearifan Lokal Dan Hak-Hak Anak Perlu Menetapkan Sekolah-Sekolah Dasar yang Melaksanakan Pendidikan Dasar Berbasis Kearifan Lokal dan Hak-Hak Anak di Kabupaten Bantul.
- b. Berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud huruf a perlu menetapkan Keputusan Bupati Bantul Tentang Sekolah-Sekolah yang Melaksanakan Pengembangan Pendidikan Dasar Berbasis Kearifan Lokal Dan Hak-Hak Anak Tahun 2007. Sekolah- sekolah yang melaksanakan pengembangan pendidikan dasar berbasis kearifan lokal dan hak-hak anak Kabupaten Bantul Tahun 2007 ada 18 SD, yang salah satunya SD Negeri Sendangsari. Arah dasar Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul adalah

melahirkan suatu generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan berkepribadian Indonesia. Konsep cerdas berkaitan dengan wawasan pengetahuan (keilmuan) dan keterampilan (skill), konsep berakhlak mulia punya kaitan dengan moralitas dan integritas yang mencerminkan pengalaman nilai-nilai agama, sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kemudian konsep kepribadian Indonesia erat kaitannya dengan semangat cinta tanah air, wawasan kebangsaan dan ke-Indonesiaan

Pentingnya penanaman kearifan lokal seperti yang sudah ditemui di beberapa Satuan Pendidikan di atas menarik peneliti untuk mengamati SD Negeri Sendangsari yang memiliki visi "Cerah Mulia Utama" dalam menerapkan sekolah yang menerapkan kurikulum berbasis kearifan lokal. SD ini merupakan salah satu satuan unit pendidikan dasar yang berada di Kecamatan Pajangan, Bantul. Pajangan merupakan kecamatan yang kaya akan potensi budaya lokal seperti jatilan, karawitan, dan ketoprak. Pada segi religius terdapat beberapa upacara yaitu Nyadranan Makam Sewu dan Upacara Merti Dusun Kreet. Kecamatan Pajangan juga memiliki potensi budaya lokal dalam hal makanan daerah yaitu emping mlinjo dan pembuatan gula kelapa. Kemudian di Pajangan juga banyak pengrajin batik yang berkualitas bagus. Melihat banyaknya potensi budaya Kecamatan Pajangan, SD Negeri Sendangsari berupaya untuk melestarikan potensi tersebut kepada siswa-siswinya. Kegiatan tersebut bertujuan untuk melestarikan dan menanamkan nilai-nilai budaya lokal kepada anak sejak dini, agar tidak terpengaruh oleh budaya barat yang negatif dalam era globalisasi saat ini.

Saat observasi di SD Sendangsari, ada kegiatan yang menunjang dalam kurikulum kearifan lokal. Kegiatan tersebut terdiri dari karawitan, olah pangan lokal, seni tari, dan batik. Berdasarkan uraian di

atas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana penerapan kurikulum berbasis kearifan lokal di kelas VI SD Negeri Sendangsari Pajangan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Fokus Penelitian

Penelitian di SD Negeri Sendangsari ini difokuskan pada beberapa hal berikut:

1. Kurikulum berbasis kearifan lokal di SD Negeri Sendangsari.
2. Kelas VI SD Negeri Sendangsari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan kurikulum berbasis kearifan lokal di SD Negeri Sendangsari Pajangan Bantul.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini antara lain untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis penerapan kurikulum berbasis kearifan lokal di SD Negeri Sendangsari.

E. Paradigma

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma paradigma yang bersifat naturalistik yang bersumber dari fenomenologis. (Yanuar Ikbar, 2012: 65-66) mengemukakan bahwa peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu.

KAJIAN PUSTAKA

A. Kurikulum

Menurut Edy Mulyasa (2012: 46) kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.

Rusman (2009 :3), kurikulum adalah seperangkat rencana dan

pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan dalam pembelajaran dan kurikulum juga menekankan pada isi atau mata pelajaran, dan juga proses/pengalaman untuk mencapai tujuan pendidikan.

B. Kearifan Lokal

1. Pengertian Kearifan Lokal

Menurut Putut Setiyadi (2012: 75) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Magdalia Alfian (2013: 428) diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Kemudian menurut Zuhdan K. Prasetyo (2013: 3) mengatakan bahwa *local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Dari pendapat para ahli di atas, peneliti dapat mengambil benang merah bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, nilai, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

2. Pendidikan Kearifan Lokal

Menurut Mujiasih & Suprihatin, (2016:34) Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang lebih didasarkan kepada pengayaan nilai-nilai kultural (budaya). Pendidikan ini mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi sehari-hari. Dengan kata lain pendidikan berbasis kearifan lokal ini mengajak untuk selalu dekat dan menjaga keadaan sekitar yang bersifat nilai yang berada dalam lokal masyarakat tersebut.

Pendidikan berbasis keunggulan lokal menurut Zuhdan K. Prasetyo (2013:5) merupakan usaha sadar yang terencana melalui penggalian dan pemanfaatan potensi daerah setempat secara arif dalam upaya mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keahlian, pengetahuan dan sikap dalam upaya ikut serta membangun bangsa dan negara.

Dari pendapat para ahli di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan penyelenggara pembelajaran yang memberikan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka sehari-hari.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Sendangsari, Pajangan, Bantul. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut

Nana Syaodih Sukmadinata (2013: 60) Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Apabila dilihat dari permasalahan yang diteliti, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Wina Sanjaya (2013:43), metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subyek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tujuan utama dilakukannya penelitian deskriptif adalah menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

Menurut Sugiyono (2011: 224), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

HASIL dan PEMBAHASAN

A. Pemahaman Tentang Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal

Pemahaman guru tentang kurikulum berbasis kearifan lokal itu sebenarnya tidak beda jauh dengan kurikulum yang lain, hanya saja dengan kearifan lokal ini, guru bisa mengembangkan materi-materi yang akan disampaikan ke siswa, guru lebih luas untuk berinovasi dalam menyampaikan pembelajaran, serta dalam kearifan lokal juga mengangkat budaya suatu daerah misalnya makanan, kesenian, dan dapat integrasikan dalam suatu

pembelajaran misalnya kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler.

Hal ini hampir sama dengan jurnal yang ditulis oleh Putut Setiyadi (2012: 75) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu.

B. Bentuk Kearifan Lokal Yang Diterapkan di SD Negeri Sendangsari

Bentuk kearifan lokal yang diterapkan di kelas VI yaitu dengan wujud kearifan lokal dalam mata pelajaran berupa pengintegrasian dalam mata pelajaran dan wujud kearifan lokal dalam ekstrakurikuler. Di SD Negeri Sendangsari mempunyai keunggulan tersendiri yaitu olah pangan lokal.

Hal tersebut sama dengan jurnal yang ditulis oleh Ni Wayan Sartini (2009: 28) mengatakan bahwa salah satu kearifan lokal yang ada di seluruh nusantara adalah bahasa dan budaya daerah. Nuraini Asriati (2012: 111) mengatakan bahwa bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus).

C. Penerapan Kurikulum Ke Dalam Pembelajaran

Penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran dengan pengintegrasian ke dalam mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler contohnya karawitan, olah pangan lokal, dan seni tari.

1. Karawitan

Kearifan lokal yang dikembangkan di SD Negeri Sendangsari yaitu seni karawitan. Ekstrakurikuler karawitan merupakan ekstrakurikuler pilihan dimana siswa bebas memilih untuk mengikutinya atau tidak. Kegiatan ekstrakurikuler karawitan bersifat terbuka bagi

semua siswa, artinya siapapun siswa-siswi dari kelas 1 sampai kelas 6 boleh mengikuti kegiatan tersebut. Tetapi kebanyakan siswa yang mengikuti kegiatan karawitan tersebut pada saat mereka kelas 4. Kegiatan karawitan sudah diterapkan sejak siswa kelas IV. Berdasarkan observasi yang sudah saya lakukan pada kelas VI, guru sudah menggunakan wujud kearifan lokal berupa jenis alat dalam karawitan seperti *kenong*, *kempul*, *gong*, *saron*, dan lain-lain. Guru juga mengajarkan materi karawitan dengan tema *lancaran sar sur kaluna*. Kemudian guru menjelaskan bahwa *lancaran sar sur kaluna* digunakan sebagai lancaran pembuka pada saat penyambutan tamu. Siswa yang mengikuti karawitan tersebut memainkan alat gamelan tersebut dengan mandiri dan mahir karena mereka sudah dilatih guru sejak kelas IV. Kegiatan karawitan di kelas VI ini juga dilakukan setiap hari pada saat siswa sedang istirahat. Kearifan lokal ini dalam artian menanamkan nilai-nilai budaya. Dalam pengembangannya sekolah menyediakan ruangan khusus untuk dijadikan sebagai sarana kegiatan ekstrakurikuler karawitan dan satu set alat karawitan yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul.

2. Olah Pangan Lokal

Olah pangan lokal merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang dikembangkan di SD Sendangsari. Olah pangan lokal tersebut dijadikan sebagai tema unggulan di SD Negeri Sendangsari. Ekstrakurikuler olah pangan lokal biasa disebut siswa dengan ekstrakurikuler masak, atau ekstrakurikuler kearifan lokal. Olah pangan lokal dijadikan sebagai unggulan sekolah karena terdapat potensi lingkungan daerah Pajangan berupa jenis

umbi-umbian, contohnya *gadung*, *suwek*, ubi ungu, *kimpul*, dan lain-lain. Ekstrakurikuler olah pangan lokal diawali dengan memperkenalkan umbi-umbian lokal. Pada kelas 1 dikenalkan dengan cara mewarnai gambar umbi-umbian, kelas 2 dikenalkan pada saat pembelajaran melalui media biji-bijian yang ada di lingkungan sekitar yang digunakan untuk media berhitung, Pada kelas 3 dikenalkan tanaman umbi-umbian yang ada di lingkungan sekitar, kemudian untuk kelas 4-6 guru sudah mengajarkan cara mengolahnya kedalam bentuk makanan atau olahan yang lain. Pada saat observasi yang telah saya lakukan di kelas VI, guru mengajarkan kegiatan olah pangan lokal dengan membuat *gethuk* dari ubi ungu. Siswa secara berkelompok membuat *gethuk* dari ubi dan setelah selesai disajikan di dalam *tampah* yang dilapisi dengan daun pisang. Tema yang diangkat adalah sajian tradisional berupa *gethuk* dari ubi ungu. Kegiatan olah pangan tersebut memanfaatkan bahan lokal yang ada lingkungan sekitar. Di kelas VI juga diajarkan mengolah bahan lokal tersebut menjadi suatu makanan yang dapat dijadikan seperti susu dari ubi, brownis dari ubi, bahkan es krim dari ubi, Selain itu juga dapat dijadikan bahan seperti tepung dari *gadung* dan tepung dari *suwek*.

3. Seni Tari

Tari merupakan kearifan lokal yang diterapkan di SD Negeri Sendangsari dan dikembangkan kedalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan seni tari tersebut sudah dikenalkan kepada siswa sejak kelas 3. Kegiatan tari tersebut dilakukan seminggu 2x. Tari-tarian yang sudah diajarkan kepada siswa tersebut juga sering digunakan pada saat ada acara sekolah sebagai pembuka acara

misalnya ada acara wisuda, acara menyambut tamu dari Dinas, bahkan tari tersebut digunakan pada event diluar sekolah, misalnya ada acara di TVRI. Pada saat melakukan penelitian di kelas VI SD Negeri Sendangsari, ekstrakurikuler tari belum berjalan. Hal ini disebabkan karena belum ada guru tari pengganti untuk menggantikan guru tari sebelumnya. Hal ini menyebabkan peneliti tidak dapat melakukan observasi lebih untuk memperoleh data lebih mendalam. Peneliti hanya memperoleh data melalui wawancara kepada guru kelas VI bahwa salah satu kearifan lokal yang dikembangkan dalam bentuk ekstrakurikuler adalah seni tari.

Hal ini sesuai dengan teori dari Mujiasih dan Suprihatin (2016:39), pendidikan kearifan lokal dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal dengan dua jalur, yaitu melalui kurikulum formal sebagai mata pelajaran kearifan lokal dan melalui kurikulum tidak formal yang dikenal sebagai *hidden curriculum*.

D. Dampak Terhadap Siswa Apabila Guru Menerapkan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran

Dampak terhadap siswa dari guru yang menerapkan kearifan lokal dalam pembelajaran itu dapat dirasakan dalam jangka 2-3 tahun, dilihat dari jangka pendeknya berupa etika unggah-ungguh sopan santun. Kemudian Siswa yang sudah diajarkan tentang kearifan lokal, siswa menjadi percaya diri, mereka akan tau budaya lokal setempat.

Hal ini hampir sama dengan skripsi yang ditulis oleh Panggah Agung Purnomo (2016) berjudul "Pembentukan Karakter Siswa Kelas V Dan VI Melalui Penanaman Nilai Moral Dan Spiritual Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal Di SDN 1 Trirenggo Bantul". Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Pembelajaran dikelas guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang berbasis budaya dan kearifan lokal ke dalam mata

pelajaran dan dalam pengembangan sekolah, sekolah menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui pembiasaan seperti nilai persaudaraan melalui jabat tangan dan mengucapkan salam, nilai kesopanan melalui tidak berkata kotor, nilai religi dan spiritual melalui sholat berjamaah. Kemudian sesuai dengan skripsi yang ditulis oleh Agung Wahyudi (2014) berjudul "Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Di SD Negeri Sendangsari Pajangan". Kearifan lokal yang dikembangkan di SD Sendangsari mencakup olah pangan lokal, seni karawitan, seni tari, dan pendidikan batik. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan kepada anak tentang adanya potensi lokal setempat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pemahaman tentang kurikulum berbasis kearifan lokal

Pemahaman guru tentang kurikulum berbasis kearifan lokal itu sebenarnya tidak beda jauh dengan kurikulum yang lain, hanya saja dengan kearifan lokal ini, guru bisa mengembangkan materi-materi yang akan disampaikan ke siswa, guru lebih luas untuk berinovasi dalam menyampaikan pembelajaran, serta dalam kearifan lokal juga mengangkat budaya suatu daerah misalnya makanan, kesenian, dan dapat diintegrasikan dalam suatu pembelajaran misalnya kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler.

2. Bentuk kearifan lokal yang diterapkan di kelas VI

Bentuk kearifan lokal yang diterapkan di kelas VI yaitu dengan wujud kearifan lokal dalam mata pelajaran berupa pengintegrasian dalam mata pelajaran dan wujud kearifan lokal dalam ekstrakurikuler.

3. Penerapan kurikulum ke dalam pembelajaran

Penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran dengan

- pengintegrasian ke dalam mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler contohnya karawitan, olah pangan lokal, dan seni tari
4. Dampak terhadap siswa dalam penerapan kurikulum berbasis kearifan lokal
- Dampak terhadap siswa dari guru yang menerapkan kearifan lokal dalam pembelajaran itu dapat dirasakan dalam jangka 2-3 tahun, dilihat dari jangka pendeknya berupa etika unggah-ungguh sopan santun. Kemudian Siswa yang sudah diajarkan tentang kearifan lokal, siswa menjadi percaya diri, mereka akan tau budaya lokal setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Wahyudi, 2014. *Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Di SD Negeri Sendangsari Pajangan*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dwi Siswoyo dkk. 1995. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Edy Mulyasa.(2012). *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan*.Bandung : PT Remaja Rosdakarya..
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Putut Setiyadi. (2012). *Pemahaman Kembali Local Wisdom Etnik Jawa dalam Tembang Macapat dan Pemanfaatannya sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bangsa*.Magistra.79(24). Hlm. 71-85.
- Mujasih dan Suprihatin. (2016). *Pengembangan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dan Hak-Hak Anak Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Interlude.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ni Wayan Sartini.(2009). *Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan*. Jurnal Imiah Bahasa dan Sastra. V (4). Hlm.28.
- Rusman.(2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta. : PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono.(2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.Bandung : Alfabeta.
- Surat Keputusan Bupati Bantul No.168 A Tahun 2007 Tentang *Penetapan Sekolah- Sekolah Yang Melaksanakan Pengembangan Pendidikan Dasar Berbasis Kearifan Lokal dan Hak-Hak Anak*.
- Republik Indonesia (2003). *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Yanuar Ikbar. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Zuhdan K. Prasetyo. (2013). *Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal*. Prosidind, Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika. Surakarta. FKIP UNS.